

Normalisasi Kekerasan dalam Lagu “Peradaban” Karya .Feast melalui Perspektif Kekuasaan dan Wacana Michel Foucault

Aslan Abidin¹, Bungatang², Muh. Raya Fahreza³

Universitas Negeri Makassar

aslanabidin@unm.ac.id, bungatang@unm.ac.id, fahrezaraya853@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kekerasan yang mengalami normalisasi dalam lirik lagu “Peradaban” karya .Feast dengan menggunakan perspektif kekuasaan dan wacana Michel Foucault. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran alegori “peradaban”, relasi antara bahasa dan kekuasaan, serta proses terbentuknya penerimaan sosial terhadap praktik kekerasan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan teknik baca-catat terhadap teks lirik sebagai data utama. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan berdasarkan konsep-konsep Foucault, khususnya terkait wacana, relasi kuasa, dan mekanisme normalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Peradaban” merepresentasikan kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga simbolik yang hadir melalui bahasa, penghakiman sosial, serta penindasan identitas. Pengulangan peristiwa dalam lirik mengindikasikan adanya proses normalisasi yang membuat kekerasan diterima sebagai bagian dari realitas sosial. Selain itu, lagu ini juga memuat bentuk resistensi terhadap dominasi wacana melalui penegasan kebebasan berekspresi dan kemandirian kolektif. Dengan demikian, lagu “Peradaban” tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial yang merefleksikan cara kerja kekuasaan dalam membentuk dan mempertahankan praktik kekerasan dalam masyarakat modern.

Kata kunci: normalisasi kekerasan, wacana dan kekuasaan, kritik sosial usik

Abstract

This study aims to uncover the representation of violence that has been normalized in the lyrics of the song "Peradaban" by .Feast using Michel Foucault's perspective of power and discourse. The focus of the study is directed at interpreting the allegory of civilization, the relationship between language and power, and the process of forming social acceptance of violent practices in contemporary society. The method used is a descriptive qualitative approach through literature study, with reading and note-taking techniques on the lyric text as the main data. Analysis is carried out by classifying the findings based on Foucault's concepts, particularly those related to discourse, power relations, and normalization mechanisms. The results show that the lyrics of the song "Peradaban" represent violence not only in physical form, but also symbolically that is present through language, social judgment, and the oppression of identity. The repetition of events in the lyrics indicates a normalization process that makes violence accepted as part of social reality. In addition, this song also contains a form of resistance to the dominance of discourse through the affirmation of freedom of expression and collective independence. Thus, the song "Peradaban" functions not only as a medium of entertainment, but also as a social critique that reflects the workings of power in shaping and maintaining violent practices in modern society.

Keywords: normalization of violence, discourse and power, social criticism

Pendahuluan

Lagu sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna dan arena pertarungan wacana. Dalam konteks masyarakat kontemporer, musik kerap menjadi alat kritik sosial yang merekam kecemasan kolektif atas ketimpangan, kekuasaan, dan kekerasan yang terlembagakan (Dwiyanti, Andi Amitya Resty, 2025). Lagu “Peradaban” karya band .Feast hadir sebagai representasi kritik terhadap wajah “peradaban” modern yang sarat ironi. Liriknyanya memotret bagaimana kekerasan tidak lagi tampak sebagai sesuatu yang brutal secara fisik, melainkan telah bertransformasi menjadi mekanisme yang halus, sistemik, dan dinormalisasi dalam struktur sosial.

Fenomena kekerasan yang dinormalkan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat kerap menerima praktik dominasi sebagai bagian wajar dari tatanan sosial. Dalam lagu tersebut, kritik terhadap “peradaban” modern dibangun melalui alegori yakni penggunaan simbol dan metafora untuk menyampaikan realitas sosial yang lebih luas (Mustika, dkk 2026). Alegori ini membuka ruang tafsir bahwa kekuasaan tidak selalu hadir dalam bentuk represif, melainkan juga melalui regulasi, wacana, dan norma yang mengatur cara berpikir masyarakat.

Untuk membaca fenomena tersebut secara lebih mendalam, perspektif Michel Foucault menjadi relevan. Foucault menempatkan kekuasaan bukan sebagai sesuatu yang dimiliki, melainkan sebagai relasi yang tersebar dalam jaringan sosial. Dalam *The History of Sexuality* (1978), ia menyatakan bahwa “*Power is everywhere; not because it embraces everything, but because it comes from everywhere.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa kekuasaan bekerja secara produktif, membentuk pengetahuan, norma, dan identitas. Dengan demikian, kekerasan yang dinormalkan dapat dipahami sebagai hasil produksi wacana yang dilegitimasi oleh struktur kekuasaan.

Konsep disiplin dan pengawasan (*surveillance*) sebagai mekanisme kontrol sosial yang bekerja secara halus melalui internalisasi norma. Individu tidak lagi dipaksa secara langsung, melainkan dikondisikan untuk mengawasi dirinya sendiri. Konsep ini selaras dengan gambaran dalam lagu “Peradaban” yang menyingkap bagaimana masyarakat menerima ketidakadilan sebagai bagian dari sistem yang dianggap sah (Dewi dkk, 2025). Kekerasan menjadi tak kasatmata karena telah dibingkai dalam bahasa kemajuan dan “peradaban”.

Dalam ranah sastra, novel *Nineteen Eighty-Four* 1949 karya George Orwell menghadirkan gambaran totalitarisme yang memanipulasi bahasa dan realitas melalui konsep “*doublethink*.” Dalam novel tersebut, kekuasaan bekerja melalui pengawasan dan kontrol bahasa untuk membentuk kebenaran tunggal. Relasi antara bahasa, pengetahuan, dan kekuasaan yang digambarkan Orwell memiliki irisan kuat dengan gagasan Foucault mengenai produksi kebenaran (*regime of truth*). Baik dalam lagu “Peradaban” maupun novel *Nineteen Eighty-Four* 1949, kekerasan hadir bukan hanya sebagai tindakan fisik, tetapi sebagai sistem epistemik yang membentuk kesadaran.

Penelitian relevan pertama adalah artikel berjudul “Relasi Kuasa dalam Novel *Nineteen Eighty-Four* 1949 Karya George Orwell: Kajian Foucault” oleh Siti Rahma (2019). Masalah penelitian ini adalah bagaimana mekanisme kuasa bekerja melalui bahasa dan pengawasan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan bersifat produktif dan membentuk subjek melalui kontrol wacana serta pengawasan yang terus-menerus. Temuan ini memperkuat relevansi teori Foucault dalam membaca karya sastra yang mengangkat tema dominasi.

Penelitian kedua berjudul “Wacana Kekuasaan dalam Lirik Lagu Kritik Sosial Indonesia” oleh Ahmad Fauzan (2021). Masalah yang diangkat adalah bagaimana lirik lagu menjadi medium resistensi terhadap hegemoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik alternatif Indonesia sering memproduksi kontra-wacana terhadap narasi dominan negara dan kapitalisme. Hal ini menegaskan bahwa lagu dapat menjadi arena pertarungan kuasa, sebagaimana yang terlihat dalam karya .Feast.

Penelitian ketiga berjudul “Normalisasi Kekerasan dalam Budaya Populer: Perspektif Foucault” oleh Laila Nuraini (2022). Penelitian ini menelaah proses media populer membingkai kekerasan sebagai sesuatu yang lumrah. Hasilnya menunjukkan bahwa normalisasi terjadi melalui repetisi narasi dan legitimasi simbolik yang membuat publik menerima praktik dominasi sebagai kewajaran. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan bekerja melalui wacana dan representasi budaya, sehingga analisis terhadap lagu “Peradaban” menjadi penting untuk mengungkap bagaimana alegori “peradaban” menyembunyikan praktik kekerasan yang telah dinormalisasi dalam kehidupan sosial kontemporer.

Berdasarkan tiga penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kekuasaan dalam karya budaya tidak hanya hadir sebagai bentuk dominasi yang tampak, tetapi juga bekerja melalui wacana, bahasa, serta representasi yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Kajian terhadap novel *Nineteen Eighty-Four* 1949 menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan dan pengaturan bahasa dapat membentuk subjek yang patuh, sementara penelitian tentang lirik lagu kritik sosial memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi ruang untuk menghadirkan wacana tandingan terhadap kekuatan dominan. Di sisi lain, studi mengenai budaya populer mengungkap bahwa praktik kekerasan dapat dianggap wajar karena terus direproduksi melalui narasi dan simbol yang berulang. Dalam hal ini, ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa media sastra, musik, dan budaya populer merupakan arena penting dalam memahami bagaimana kekuasaan dibangun, dipertahankan, sekaligus dipersoalkan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan yang dinormalisasi dalam lirik lagu “Peradaban” karya .Feast melalui perspektif kekuasaan dan wacana Michel Foucault. Fokus penelitian mencakup pengungkapan makna alegori “peradaban” yang merepresentasikan praktik dominasi dalam struktur sosial, penafsiran relasi antara bahasa, wacana, dan kekuasaan yang termuat dalam lirik lagu, serta penjelasan proses normalisasi kekerasan yang hadir sebagai bagian dari tatanan sosial masyarakat kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan menunjukkan peran lagu sebagai produk budaya populer yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial yang merefleksikan relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa studi pustaka untuk menelaah normalisasi kekerasan yang termuat dalam lagu “Peradaban” (.Feast) melalui perspektif kekuasaan dan wacana menurut Michel Foucault. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena kompleks melalui interpretasi teks lirik sebagai wacana budaya dan praktik sosial (Creswell, 2014). Kajian deskriptif dipandang perlu agar pemaknaan terhadap simbol-simbol kekerasan dan relasi kekuasaan dapat digambarkan secara utuh dan kontekstual, bukan sekadar terukur secara kuantitatif.

Foucault menegaskan bahwa wacana bukan sekadar bahasa tetapi praktik yang membentuk realitas dan relasi kekuasaan dalam masyarakat, sehingga analisis ini lebih menonjolkan penafsiran terhadap praktik-praktik tersebut dalam teks lagu. Objek material penelitian ini adalah teks lirik lagu “Peradaban” (.Feast) yang ditelaah sebagai manifestasi wacana budaya populer tentang kekerasan, sedangkan objek formalnya adalah normalisasi kekerasan dalam relasi kekuasaan dan wacana menurut Foucault. Sumber data primer diambil dari teks lirik lengkap lagu tersebut, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari literatur teori Foucault tentang kekuasaan dan wacana, artikel ilmiah serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan kekerasan budaya populer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca-catat intensif, yaitu membaca teks secara menyeluruh kemudian mencatat bagian-bagian yang mencerminkan wacana kekerasan dan relasi kekuasaan. Seluruh data

yang terkumpul diklasifikasikan menurut kategori teoretis Foucault untuk membangun interpretasi kritis terhadap proses normalisasi kekerasan dalam lagu sebagai alegori "peradaban".

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil dan pembahasan yang telah diperoleh berdasarkan lirik lagu "peradaban". Feast sebagai berikut.

Data 1

Tempat ibadah terbakar lagi. (Feast, 2018)

Lirik ini dalam lagu "Peradaban" karya .Feast menghadirkan representasi kekerasan yang diarahkan pada simbol-simbol keagamaan sebagai bagian dari realitas sosial yang terus berulang. Penggunaan kata "lagi" menunjukkan bahwa peristiwa tersebut bukanlah kejadian tunggal, melainkan fenomena yang berulang dan perlahan membentuk persepsi publik bahwa kekerasan semacam itu telah menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam kerangka pemikiran Michel Foucault, kekuasaan bekerja melalui wacana yang membentuk cara masyarakat memahami dan menafsirkan realitas. Ketika peristiwa kekerasan terus dihadirkan dalam ruang diskursif tanpa perubahan struktural yang berarti, praktik tersebut berpotensi mengalami proses normalisasi. Dengan demikian, lirik ini membangun alegori tentang "peradaban" yang justru memperlihatkan paradoks: kemajuan sosial yang diklaim oleh "peradaban" modern ternyata masih dibayangi oleh kekerasan terhadap simbol kepercayaan yang terus berulang dan secara tidak langsung diterima sebagai kenyataan sosial.

Data 2

Nama kita diinjak lagi. (Feast, 2018)

Lirik ini menggambarkan bentuk kekerasan simbolik yang berkaitan dengan penghinaan terhadap identitas kolektif suatu kelompok. Frasa "nama kita" dapat dimaknai sebagai representasi identitas sosial, budaya, atau bahkan kebangsaan yang menjadi penanda eksistensi suatu komunitas dalam ruang sosial. Dalam perspektif Michel Foucault, identitas tidak berdiri secara alami, melainkan dibentuk melalui praktik wacana yang berlangsung dalam relasi kekuasaan. Ketika identitas tersebut "diinjak", hal itu menandakan adanya proses marginalisasi yang terjadi melalui bahasa, representasi, atau praktik sosial yang merendahkan suatu kelompok. Kata "lagi" kembali menunjukkan pengulangan yang memperlihatkan bahwa penghinaan terhadap identitas tersebut terjadi secara berulang hingga berpotensi dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Melalui konstruksi ini, lagu "Peradaban" menghadirkan alegori tentang bagaimana "peradaban" modern dapat menjadi ruang di mana kekerasan simbolik terhadap identitas terus direproduksi melalui wacana yang membentuk cara masyarakat memandang dan menilai kelompok tertentu.

Data 3

Masuk kencang, tanpa diundang. (Feast, 2018)

Lirik ini merepresentasikan hadirnya kekuatan atau pengaruh yang memasuki ruang sosial secara tiba-tiba dan agresif tanpa adanya legitimasi dari masyarakat yang terdampak. Frasa "masuk kencang" menunjukkan proses penetrasi yang cepat, sementara "tanpa diundang" menandakan bahwa kekuatan tersebut hadir tanpa persetujuan atau penerimaan dari pihak yang mengalami dampaknya. Dalam perspektif Michel Foucault, kekuasaan tidak selalu bekerja melalui paksaan yang terlihat, tetapi juga melalui mekanisme yang menyusup ke dalam praktik sosial, pengetahuan, dan wacana yang membentuk cara individu berpikir serta bertindak. Lirik ini dapat dimaknai sebagai alegori tentang masuknya ideologi, kekuasaan politik, atau struktur dominasi tertentu yang secara perlahan mengatur cara masyarakat memahami konflik dan identitas. Melalui gambaran tersebut, lagu "Peradaban" memperlihatkan bahwa dalam dinamika "peradaban" modern, kekuasaan dapat hadir

secara tidak terlihat namun tetap mampu membentuk realitas sosial dan menormalisasi berbagai bentuk kekerasan melalui produksi wacana yang terus berulang.

Data 4

Rampas 161allon, dispenser pula. (.Feast, 2018)

Lirik ini dalam lagu "Peradaban" karya .Feast menggambarkan tindakan perampasan terhadap benda-benda sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu hadir dalam bentuk konflik besar, tetapi juga dalam tindakan kecil yang merugikan orang lain. Dalam perspektif Michel Foucault, praktik-praktik semacam ini dapat dipahami sebagai bagian dari relasi kekuasaan yang bekerja dalam kehidupan sosial dan kemudian direproduksi melalui wacana yang membuatnya tampak biasa. Dengan menghadirkan contoh yang sederhana namun nyata, lirik ini memperlihatkan bagaimana kekerasan dapat dinormalisasi dalam ruang sosial hingga menjadi bagian dari rutinitas yang jarang dipersoalkan.

Data 5

Gapura hancur, dibangun lagi. (.Feast, 2018)

Lirik ini merepresentasikan siklus kerusakan dan pembangunan kembali yang terus berulang dalam kehidupan sosial. Kehancuran gapura dapat dimaknai sebagai simbol runtuhnya tatanan atau nilai yang sebelumnya dibangun dalam masyarakat. Namun, proses "dibangun lagi" menunjukkan bahwa "peradaban" selalu berusaha memulihkan dirinya setelah mengalami konflik atau kekerasan. Dalam kerangka pemikiran Michel Foucault, siklus tersebut mencerminkan bagaimana kekuasaan dan wacana terus bekerja untuk membentuk kembali struktur sosial setelah terjadinya gangguan. Melalui gambaran ini, lagu "Peradaban" menyampaikan bahwa dalam dinamika masyarakat modern, kehancuran dan rekonstruksi sering kali berjalan berdampingan sebagai bagian dari proses sosial yang terus berlangsung.

Data 6

"Peradaban" takkan pernah mati. (.Feast, 2018)

Lirik ini menghadirkan pernyataan yang bersifat reflektif tentang keberlanjutan "peradaban" manusia. Dalam konteks lagu "Peradaban", kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai alegori bahwa meskipun berbagai bentuk konflik dan kekerasan terus terjadi, struktur sosial dan sistem pengetahuan dalam masyarakat tetap bertahan. Dalam perspektif Michel Foucault, keberlanjutan ini berkaitan dengan keberadaan jaringan kekuasaan dan wacana yang terus memproduksi norma, nilai, dan pengetahuan baru untuk mempertahankan tatanan sosial. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menegaskan ketahanan "peradaban", tetapi juga menunjukkan bahwa di balik keberlanjutannya terdapat proses reproduksi kekuasaan dan wacana yang membuat berbagai praktik sosial termasuk kekerasan dapat terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Data 7

Beberapa orang menghakimi lagi. (.Feast, 2018)

Lirik ini dalam lagu "Peradaban" karya .Feast menggambarkan praktik penghakiman sosial yang terus berulang dalam ruang publik. Kata "lagi" menunjukkan bahwa tindakan menilai dan menghakimi kelompok lain telah menjadi kebiasaan yang berulang dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Michel Foucault, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk kuasa yang bekerja melalui wacana, di mana individu atau kelompok tertentu memperoleh legitimasi untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah. Melalui pengulangan tersebut, penghakiman sosial berpotensi menjadi mekanisme kontrol yang dinormalisasi dalam masyarakat, sehingga kekerasan simbolik terhadap kelompok tertentu dapat berlangsung tanpa banyak dipertanyakan.

Data 8

Walau sudah ditindas berkali-kali. (.Feast, 2018)

Lirik ini merepresentasikan pengalaman penindasan yang terjadi secara berulang terhadap suatu kelompok. Penggunaan frasa “berkali-kali” menunjukkan bahwa kekerasan tersebut tidak bersifat insidental, melainkan merupakan pola yang terus terjadi dalam relasi sosial. Dalam kerangka pemikiran Michel Foucault, penindasan dapat dipahami sebagai bagian dari relasi kekuasaan yang bekerja melalui berbagai mekanisme sosial, termasuk bahasa, norma, dan institusi. Pengulangan penindasan tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan dapat mempertahankan dominasinya dengan mereproduksi praktik-praktik yang membuat ketimpangan sosial tetap berlangsung.

Data 9

Jangan coba atur tutur kata kami. (.Feast, 2018)

Lirik ini mencerminkan bentuk perlawanan terhadap upaya pengendalian bahasa dan ekspresi oleh kekuasaan tertentu. Dalam perspektif Michel Foucault, bahasa merupakan salah satu medium utama dalam produksi wacana yang menentukan siapa yang berhak berbicara dan bagaimana suatu kebenaran dibentuk dalam masyarakat. Pernyataan penolakan terhadap pengaturan tutur kata menunjukkan kesadaran bahwa bahasa dapat menjadi alat kontrol sosial. Oleh karena itu, lirik ini menggambarkan upaya mempertahankan kebebasan berekspresi sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi wacana yang berusaha membatasi suara kelompok tertentu.

Data 10

Kita memimpin diri sendiri. (.Feast, 2018)

Lirik ini menampilkan gagasan tentang kemandirian dan otonomi dalam menentukan arah kehidupan sosial. Dalam konteks lagu “Peradaban”, pernyataan ini dapat dimaknai sebagai bentuk penegasan bahwa individu atau kelompok memiliki kemampuan untuk menentukan sikap dan identitasnya tanpa sepenuhnya tunduk pada struktur kekuasaan yang mengatur masyarakat. Dalam perspektif Michel Foucault, relasi kekuasaan selalu membuka kemungkinan munculnya resistensi dari pihak yang berada di bawah dominasi. Dengan demikian, lirik ini merepresentasikan bentuk kesadaran kritis terhadap relasi kuasa sekaligus menunjukkan upaya untuk membangun ruang kebebasan di tengah wacana sosial yang sering kali menormalisasi berbagai bentuk kekerasan.

Lagu “Peradaban” karya .Feast menampilkan gambaran ironi “peradaban” modern melalui rangkaian lirik yang memuat berbagai bentuk kekerasan sosial. “Peradaban” sering dipahami sebagai tanda kemajuan manusia, tetapi teks lagu ini justru memperlihatkan sisi lain yang memperlihatkan konflik, perampasan, penghancuran, serta penindasan yang terus berulang dalam kehidupan masyarakat. Lirik tentang pembakaran tempat ibadah, penghinaan terhadap identitas kolektif, hingga tindakan perampasan benda sehari-hari menunjukkan bahwa kekerasan tidak selalu muncul dalam bentuk konflik besar. Tindakan tersebut hadir dalam ruang sosial secara berulang sehingga perlahan dianggap sebagai bagian dari realitas kehidupan yang biasa.

Perspektif kekuasaan dan wacana yang dikemukakan oleh Michel Foucault membantu membaca fenomena tersebut sebagai bagian dari relasi kuasa yang bekerja melalui bahasa, simbol, serta praktik sosial. Kekuasaan tidak selalu tampak dalam bentuk tekanan langsung, melainkan tersebar dalam berbagai praktik sosial yang membentuk cara berpikir masyarakat. Pengulangan kata “lagi” dan “berkali-kali” dalam beberapa lirik menunjukkan pola peristiwa yang terus terjadi. Repetisi tersebut menandakan bahwa tindakan kekerasan mengalami proses penerimaan sosial. Peristiwa yang berulang membuat masyarakat terbiasa melihat kekerasan sebagai sesuatu yang tidak lagi mengejutkan.

Selain memperlihatkan kekerasan fisik, lagu ini juga menampilkan kekerasan simbolik melalui praktik penghakiman sosial dan penindasan terhadap identitas (Sakina dkk, 2022). Tindakan

menghakimi atau merendahkan identitas kolektif mencerminkan adanya relasi kuasa yang bekerja melalui bahasa dan representasi sosial. Bahasa menjadi sarana penting dalam pembentukan wacana yang menentukan posisi suatu kelompok dalam masyarakat. Praktik semacam ini menciptakan batas antara kelompok yang memiliki legitimasi untuk menilai dan kelompok yang menjadi objek penilaian. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa "peradaban" tidak hanya memproduksi keteraturan sosial, tetapi juga melanggengkan hierarki dan dominasi.

Di tengah gambaran kekerasan tersebut, beberapa lirik menampilkan nada penolakan terhadap kontrol sosial, terutama pada ungkapan yang menegaskan kebebasan berbicara serta kemandirian kolektif. Penolakan terhadap pengaturan tutur kata menunjukkan kesadaran bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat kontrol dalam relasi kuasa. Kesadaran tersebut melahirkan sikap resistensi terhadap dominasi wacana yang berusaha membatasi suara kelompok tertentu. Penegasan tentang memimpin diri sendiri memperlihatkan upaya membangun otonomi dalam menghadapi tekanan sosial yang terus berlangsung.

Alegori "peradaban" dalam lagu ini akhirnya menampilkan gambaran kompleks tentang kehidupan sosial modern. "Peradaban" tetap bertahan meskipun dipenuhi konflik, penindasan, dan kekerasan yang terus muncul dalam berbagai bentuk. Lirik-liriknya memperlihatkan bahwa kekerasan tidak hanya muncul sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam jaringan relasi kuasa. Pembacaan melalui perspektif Michel Foucault memperlihatkan bahwa bahasa dan wacana memiliki peran penting dalam mempertahankan sekaligus menantang struktur kekuasaan yang hadir dalam kehidupan masyarakat.

Simpulan

Kajian terhadap lagu "Peradaban" karya .Feast memperlihatkan bahwa lirik-liriknya memuat representasi kekerasan sosial yang terus muncul dalam kehidupan masyarakat. Berbagai potongan teks menampilkan tindakan pembakaran simbol keagamaan, penghinaan terhadap identitas kolektif, perampasan, serta praktik penghakiman sosial. Pengulangan peristiwa dalam lirik memperlihatkan kecenderungan penerimaan sosial terhadap tindakan tersebut sehingga kekerasan perlahan dipersepsikan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang dianggap wajar dalam narasi "peradaban" modern.

Pembacaan melalui perspektif kekuasaan dan wacana dari Michel Foucault menunjukkan bahwa praktik kekerasan berkaitan erat dengan relasi kuasa yang bekerja melalui bahasa, simbol, dan representasi budaya. Wacana berperan dalam membentuk norma serta cara masyarakat memaknai berbagai peristiwa sosial. Lagu ini juga menampilkan sikap penolakan terhadap kontrol bahasa dan penegasan kemandirian kolektif sebagai tanda kesadaran kritis terhadap dominasi wacana. Melalui alegori "peradaban", teks lagu tersebut menghadirkan refleksi tentang kontradiksi antara gagasan kemajuan sosial dan keberlanjutan praktik kekerasan dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dewi, Mirna Sari. "Paradigma Konsep Keadilan Syed Muhammad Naquib Al-Attas". Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Discipline and Punish. 1975. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.

- Dwiyanti, Andi Amitya Resty. "Dari Panggung ke Kebijakan Musik sebagai Media Advokasi dan Partisipasi Politik Kaum Muda." *Public Corner* 20.01 (2025): 77-87. <https://doi.org/10.24929/fisip.v20i01.4524>
- Fauzan, Ahmad. 2021. "Wacana Kekuasaan dalam Lirik Lagu Kritik Sosial Indonesia". *Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), hlm. 112–125.
- Feast. 2019. *Peradaban. Dalam album Membangun & Menghancurkan*. Jakarta: Sun Eater.
- Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Translated by Alan Sheridan. New York: Pantheon Books.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Kholis, M. Nur, et al. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Peradaban Karya Feast." *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan* 3.3 (2025): 331-337.
- Mustika, Julita, and Marini Marini. "Kritik Sosial dalam Musik Metal: Analisis Semiotika Lagu 'God Is a Weapon' Falling in Reverse." *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* 11.1 (2026): 16-36.
- Nuraini, Laila. 2022. Normalisasi Kekerasan dalam Budaya Populer: Perspektif Foucault. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), hlm. 45–59.
- Orwell, George. 1949. *Nineteen Eighty-Four*. London: Secker & Warburg.
- Rahma, Siti. 2019. Relasi Kuasa dalam Novel *Nineteen Eighty-Four* Karya George Orwell: Kajian Foucault. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hlm. 23–37.
- Sakina, Hanifa Dwipinasti, and Alex Sobur. "Penindasan Kelompok Minoritas dalam Lagu." *Bandung Conference Series: Journalism*. Vol. 2. No. 2. 2022.
- Sulistyowati, Dewi, and Arif Sukino. "Analisis Konsep Disiplin, Kekuasaan dan Normalisasi Sosial dalam Pendidikan Melalui Pendekatan Teori Michel Foulcault." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 12.1 (2026): 393-402.